

Communicative Competence Bahasa Inggris Bagi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan (PMIK)

Sali Setiatin^a Wahyu Trimastuti^b Santy Christinawati^c

^aRekam Medis & Informasi Kesehatan, Politeknik Piksi Ganesha Bandung

^bKomputerisasi Akuntansi, Politeknik Piksi Ganesha Bandung

^cRekam Medis & Informasi Kesehatan, Politeknik Piksi Ganesha Bandung

ABSTRAK

Mempelajari Bahasa Inggris merupakan modal penting bagi para tenaga kesehatan terutama bagi para Perekam Medis dan Informasi Kesehatan (PMIK) untuk menjawab berbagai tantangan dalam dunia profesi mereka. Peran instruktur tentunya sangat penting demi memfasilitasi mereka memperoleh keterampilan Bahasa Inggris yang memadai. Perekam Medis yang saat ini bertugas diharapkan dapat menguasai Bahasa Inggris. Mengingat cukup banyak catatan medis yang ada saat ini untuk menggunakan Bahasa Inggris, di tambah lagi permasalahan tenaga Perekam Medis mengalami kesulitan dalam berbicara Bahasa Inggris pada saat menghadapi pasien atau tamu asing yang akan melakukan tahapan pendaftaran. Tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat (PKM) adalah tercipta kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan menarik berdasarkan kemampuan para tenaga kesehatan (Perawat dan PMIK) dalam meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Metode yang digunakan adalah ceramah, dan *role play* untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris. Pelaksanaan pengabdian ini lebih difokuskan pada kegiatan daring melalui *zoom meeting* dalam kondisi dan situasi pandemi covid-19. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah meningkatnya keterampilan *speaking*, minat bagi para PMIK dalam mempelajari Bahasa Inggris serta menyadari pentingnya penguasaan Bahasa Inggris untuk meningkatkan keahlian dan kompetensi mereka. Setelah pengabdian ini selesai, diharapkan para tenaga medis dapat mengaplikasikan keterampilannya dalam berkomunikasi baik dengan pasien yang berkewarganegaraan asing atau tamu dari lembaga kesehatan dunia.

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 15 Januari 2022

Dipublikasi 31 Maret 2022

KATA KUNCI

Bahasa Inggris, Peningkatan, PMIK, *Speaking*.

1. Pendahuluan

Desa Sungai Bawang diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai Desa Definitif sekaligus Desa Budaya yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 14 Januari 2008. Sejak ditetapkannya sebagai Desa Budaya, diharapkan potensi kebudayaan masyarakat Dayak Sub Etnis Kenyah yang ada di Desa Sungai Bawang dapat mendukung pembangunan kepariwisataan

daerah. Dayak terdiri dari ratusan sub suku, terbagi dalam enam kelompok besar yaitu: Kenyah, Kayan dan Bahau yang mendiami daerah Kalimantan Timur, Ot-Danum yang umumnya mendiami wilayah Kalimantan Tengah, Kelematan yang mendiami daerah Kalimantan Barat, Heban yang mendiami Malaysia Timur bagian Sabah dan bagian utara Kalimantan Timur, dan Punan atau suku yang mengembara di pedalaman Kalimantan (Coomans, 1987). Hampir keseluruhan penduduk Desa Sungai Bawang merupakan masyarakat Suku Dayak Kenyah yang umumnya memiliki mata pencaharian di bidang agraris seperti pertanian dan perkebunan secara tradisional, sebagian kecil di antaranya masih melakukan sistem ladang berpindah.

Perkembangan dunia kesehatan saat ini sangat menjanjikan. Terlebih lagi di masa *pandemic* seperti saat ini. Keahlian dan keterampilan pun semakin ditingkatkan guna menjawab tantangan yang semakin tidak terbendung lagi. Terutama keahlian dan keterampilan dalam penguasaan bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris yang merupakan kunci utama lancarnya komunikasi yang dilakukan.

Pentingnya menguasai bahasa asing menjadi tuntutan seiring perkembangan zaman dan teknologi, apalagi dalam menghadapi pasar bebas serta era globalisasi saat ini. Setidaknya, penguasaan bahasa asing dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme tenaga Perkam Medis dan Informasi Kesehatan (PMIK) dalam mengemban tugas kemanusiaan serta tanggung jawab lainnya.

Tantangan bagi PMIK juga bahwa untuk saat ini banyak rumah sakit yang sudah melakukan akreditasi internasional JCI (*Joint Commission Accreditation*) di sini dituntut untuk mampu berbahasa Inggris dalam menghadapi para asesor dari berbagai negara. Selain itu sangat membantu sekali dalam kompetensi keterampilan klasifikasi klinis, kodifikasi penyakit dan masalah kesehatan lainnya, serta prosedur klinik dengan menggunakan ICD 10 (*International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems*).

Perekam Medis atau yang menurut Undang-undang Nomor 36 tahun 2014 disebut PMIK adalah seseorang yang telah lulus pendidikan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permenkes No. 55, 2013). PMIK tidak terlepas dari tugas dalam mengelola rekam medis, di mana rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Permenkes No. 269 Tahun 2008). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 312 Tahun 2020 Area kompetensi PMIK dan Informasi Kesehatan disusun dengan urutan sebagai berikut: a) Profesionalisme yang luhur, etika dan legal; b) Mawas diri dan pengembangan diri; c) Komunikasi efektif; d) Manajemen data dan informasi Kesehatan; e) Keterampilan klasifikasi klinis, kodifikasi penyakit dan masalah kesehatan lainnya, serta prosedur klinik; f) Aplikasi statistik kesehatan, epidemiologi dasar, dan biomedik; g) Manajemen pelayanan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan.

Tergambar jelas area kompetensi PMIK pada point 3 komunikasi efektif dengan area kompetensi sebagai berikut: a) Komunikasi lisan dan tertulis yang dapat dipahami; b) Komunikasi lisan dan tertulis dalam rangka kolaborasi dengan mitra kerja; c) Komunikasi dengan masyarakat; d) Komunikasi verbal dan non verbal; e) Penerapan ilmu komunikasi untuk pengumpulan, pengolahan, penyajian, data beserta informasi kesehatan.

Melihat area kompetensi PMIK di atas maka tenaga PMIK ini mampu menguasai Bahasa asing, terutama Bahasa Inggris maka tak tertutup kemungkinan tenaga PMIK Indonesia dibutuhkan di luar negeri, sehingga tenaga PMIK asal Indonesia itu sendiri mempunyai nilai tambah baik terhadap diri pribadi.

Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua harus dilaksanakan dengan benar dan efektif agar tak ada lagi kekeliruan persepsi bahasa (Aljuhaish, 2015). Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa asing di antaranya adalah: bakat, minat, motivasi, gaya belajar, kepribadian, strategi belajar, kepercayaan si pembelajar, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat (Lee, 2016) yaitu pemberian materi pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan bidang studi pokok pembelajar akan sangat bermanfaat untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi persaingan kerja.

Bahasa Inggris menjadi media penghubung antar dunia, termasuk di bidang kesehatan utamanya dunia *medical record* yang dituntut mampu bersaing di dunia global. Target luaran dari kegiatan adalah tercapainya peningkatan kemampuan Bahasa Inggris bagi para PMIK khususnya *daily conversation* dan terampil berkomunikasi secara jelas. Dengan adanya *virtual training* ini peserta diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan kesadaran untuk lebih memupuk dan belajar terus demi peningkatan mutu dan kualitas mereka masing-masing.

2. Metode dan Pendekatan

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2014:2). Pada penelitian ini melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian apapun hasil penelitian. Adapun pengertian deskriptif menurut (Notoadmodjo, 2014:35) adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambar fenomena (termaksud kesehatan) yang terjadi pada populasi tertentu.

Berdasarkan pedoman tersebut, penelitian kami melakukan penelitian untuk memperoleh data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan *Communicative Competence* Bahasa Inggris Bagi PMIK

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagai tenaga kesehatan di unit kerja rekam medis mempunyai keahlian dalam Bahasa Inggris sangatlah penting. Begitu pula dengan memahami bagaimana berkomunikasi yang baik dan dapat memberikan pelayanan yang bagus sangatlah diinginkan oleh para PMIK. Hal ini menuntut mereka untuk bisa menyampaikan suatu pelayanan secara baik dan menarik baik dalam melayani pasien. Kemampuan berbicara Bahasa Inggris dengan mahir menjadi motivasi tersendiri bagi peserta yang mendengarkan, hal ini meliputi kemampuan berbicara dengan Bahasa Inggris dengan benar, pengucapan kata yang tepat, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bagi PMIK ini dibagi dalam beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan

Koordinasi antara tim pelaksana yaitu membahas tentang jumlah peserta, materi untuk pengabdian, waktu pelaksanaan dan hal-hal yang perlu disiapkan. Koordinasi dilakukan pada bulan Maret 2021.

2. Pelaksanaan

- a. Kegiatan ini meliputi kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada bulan April 2021 secara daring dengan menggunakan *zoom meeting*. Tim pengabdian memberikan sosialisasi tentang pentingnya Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang digunakan seluruh dunia untuk berkomunikasi dan bagaimana pentingnya penggunaan Bahasa Inggris ini dalam dunia medis yang dibutuhkan oleh para PMIK dalam melayani pasien yang berkewarganegaraan asing. Sosialisasi ini disampaikan oleh Santy Christinawati S.S., M.Hum. Materi yang disampaikan adalah tentang bagaimana meningkatkan keahlian berbicara dalam Bahasa Inggris. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan peserta.



Sumber: dokumentasi pribadi
Gambar 1. Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring



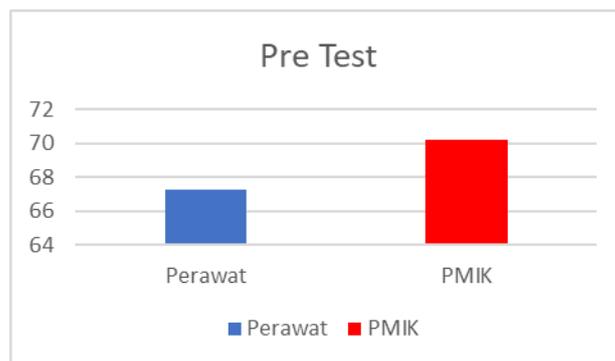
Sumber: dokumentasi pribadi
Gambar 2. Salah Satu Materi Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring

- b. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh Tim PKM yaitu Sali Setiatin S.ST., M.M, Santy Christinawati S.S., M.Hum, dan Wahyu Trimastuti S.Pd., M.Pd. Peserta PKM ini diikuti oleh 128 pegawai medis. Yang terdiri dari PMIK dan perawat. Para peserta yang merupakan PMIK se Jawa Barat sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris secara daring (*online*) melalui *zoom meeting* dengan metode *role play*. Tim pelaksana PKM memberikan media untuk berkomunikasi dan memberikan *feedback* dengan cara membuat grup WAG (*WhatsApp Group Messenger*). Di awal pertemuan, tim pengabdian memberikan *pre test* tentang kosakata (*vocabulary*) yang berhubungan dengan Bahasa medis. Setelah selesai pelatihan, tim pengabdian memberikan *post test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman yang diterima oleh PMIK berkaitan dengan materi yang disampaikan.



Sumber: dokumentasi pribadi
Gambar 3. Peserta, Fasilitator, dan Pemateri PKM

Berdasarkan hasil *pre test* kemampuan Bahasa Inggris PMIK dan perawat di Jawa Barat didapatkan bahwa nilai rata-rata *pre test* pada kemampuan berbicara perawat di Jawa Barat berada pada kategori rendah (67,25%) sedangkan rata-rata *pre test* pada kemampuan berbicara PMIK berada pada kategori sedang (70,22).

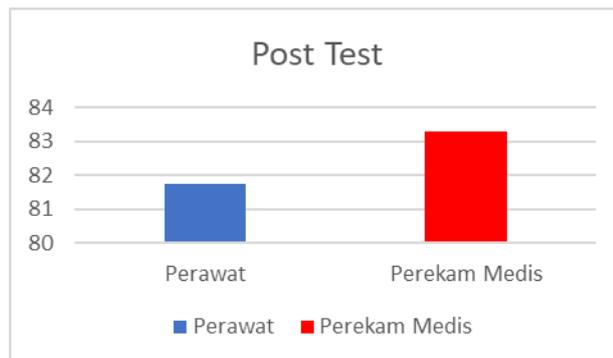


Sumber: data diolah 2021

Gambar 4. hasil *pre test*

Berdasarkan hasil *pre test* kemampuan Bahasa Inggris PMIK dan perawat. Jawa Barat didapatkan bahwa nilai rata-rata *pre test* pada kemampuan berbicara perawat di Jawa Barat berada pada kategori rendah (67,25%) sedangkan rata-rata *pre test* pada kemampuan berbicara PMIK berada pada kategori sedang (70,22).

Berdasarkan hasil *post test* kemampuan berbicara PMIK dan perawat di Jawa Barat didapatkan bahwa nilai rata-rata *post test* pada kemampuan berbicara para PMIK dan perawat berada pada kategori sama-sama tinggi (83,30%) untuk PMIK sedangkan rata-rata *post test* pada kemampuan berbicara perawat (81,75%).



Sumber: data diolah 2021

Gambar 5. hasil *pos test*

4. Simpulan

Sebagai tenaga medis mempunyai keahlian dalam Bahasa Inggris sangatlah penting. Begitu pula dengan memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan pasien. Selain itu memberikan pelayanan yang bagus juga merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan pelayanan yang baik.

Adanya tindak lanjut kegiatan ini berupa pertemuan atau sesi praktik di mana masing-masing peserta diberi kesempatan untuk praktik berbicara Bahasa Inggris dan selanjutnya dievaluasi serta diberi masukan oleh pemateri atau fasilitator. Mengadakan kembali kegiatan pelatihan maupun *workshop* yang menggunakan Bahasa Inggris dengan sasaran peserta yang lain. Mengusulkan untuk mengadakan kegiatan yang mendorong penggunaan Bahasa Inggris di momentum tertentu pada instansi tempat bekerja, misalnya membuat program hari kerja tematik misalnya berupa “Jum’at English”

Daftar Pustaka

- Aljuhaish S. F. (2015). *The Effectiveness of Behaviourist's Token Economy System on Teaching English as a Second Language at Saudi Schools in Kuala Lumpur*. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 2(3), 43-49.
- Alice, Y. L. Lee. (2016). *Media Education in the School 2.0: Teaching Media Literacy Through Laptop Computers and Ipads*. *Global Media and China*, halaman 1-5.
- Depkes RI, 2006, *Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- WHO. 2010. *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems, Tenth Revision, Volume 2 Instructions Manual*. Geneva: World Health Organization.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 312 Tahun 2020 Tentang Standar Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan.
- Notoatmojo dan Sukidjo. (2014). *Metode Penelitian Kesehatan*. Cetakan 1. Jakarta; Renika Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 269 Tahun 2008. Tentang Penyelenggaraan Rekam Medis.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 55 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Perekam Medis.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta.